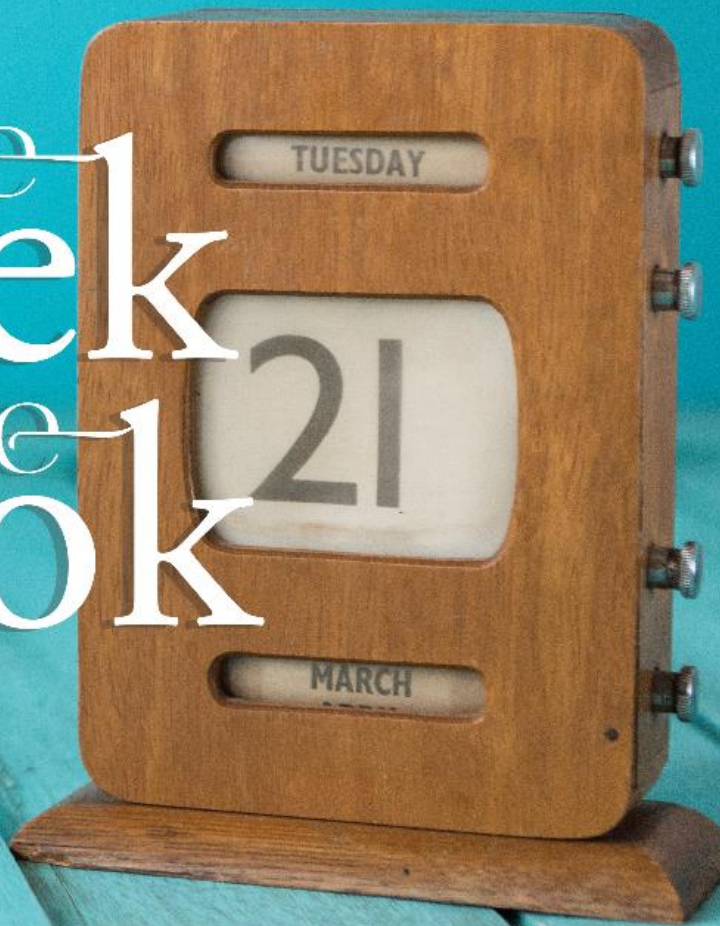


MEMBACA ITU
Nikmat

One week One book



ADI WAHYU ADJI

Testimoni

dari akun Instagram

Buku ini seperti sebuah navigasi yang menunjukkan langkah demi langkah bagi kita yang ingin sukses membaca satu minggu satu buku. Buku ini bukan (hanya) buku motivasi membaca. Karena motivasi tanpa aksi hanya ilusi. Selesai membaca ini kita seakan di ajak untuk cepat melangkah mengambil buku dan menghabiskannya dalam kurun waktu seminggu.

@lintang_il

e-book ini keren banget, influencernya berasa sekali, bahasanya mudah dipahami. Membuat saya sebagai pembaca yang biasanya suka malas dan bosan ditengah2 bacaan termotivasi untuk menuntaskan setiap buku yang saya baca..

@hekeyusianti

Buku ini begitu simpel dan mudah untuk dipahami. Bahkan penulis pun sudah membuat garis besar semacam rangkuman dari setiap bab buku yg kita baca. Membuat pembaca mudah mengingat-ingat apa isi bacaan buku jika terlupa.

@wijihastuti89

ini adalah E-book yang sangat bagus untuk melecut minat baca kita. Bahasanya mengalir, tanpa terkesan menggurui. Sangat recommended buat yang merasa memiliki kesulitan, kejenuhan, atau pun kurangnya minat dalam membaca.

@lovecintabuku

Ebook ini cukup menjawab beberapa kegelisahan saya selama ini, yakni melimpahnya buku di era digital ini semakin memudahkan kita membaca buku dimana saja dan kapan saja. Ebook ini memberikan tips yang cerdas untuk memilih buku yang tepat, baik tepat sesuai kebutuhan kita maupun tepat sesuai dengan waktu yang kita miliki.

@lynnapedia

E-book dengan tebal 52 halaman ini saya habisi dalam waktu kurang lebih 15 menit. Dengan gaya bahasa yang semanis sirup Marjan di bulan Ramadan, saya merasa kesegeran buah di dalamnya.

@fikri_kembar

Sebuah Ebook yg sedikit halamannya tapi segudang manfaatnya. MaasyaAllah bnget deh Ebook ini. Gw dibuat kagum dan juga pandangn gw tentang dunia membaca itu jadi terbuka luas. Kagum juga sama penulisnya keren banget deh ka adi karena bisa langsung menularkan virus virus semangat untuk mau mulai membaca

@fitriadmyti

ebook ini sungguh menginspirasi dan menyadarkan saya bahwa menjadi ibu bukan halangan tuk membaca buku

@emakemakbelajar

Berbicara tentang strategi membaca yang nikmat. Sehingga satu minggu dapat menyelesaikan satu buku. Untuk kalian pecinta buku, tapi yang masih sering "stop" di tengah halaman. E-book ini recommended buat kalian.

@arhana.handiana

Banyak ilmu baru yang saya dapat. Cara mencapai one week one book dan tips sukses one week one book nya sangat membantu dan sangat aplikatif.

@nuro_rohmah

Buku ini menyadarkan kita akan pentingnya membaca dimanapun dan kapanpun, kita bisa baca buku sambil sarapan, waktu istirahat siang, di perjalanan (bukan driver), dan waktu-waktu menunggu (menunggu pesanan makanan, menunggu rapat dimulai, juga menunggu datangnya si dia yang belum kunjung datang ke rumah

@sucimardiyanizo

Ebook karya Pak Adi ini salah satu solusi untuk memperbaiki minat baca. Ditambah lagi, ebook ini membahas strategi agar bisa one week one book sehingga sebenarnya one week one book itu SANGAT MUNGKIN untuk bisa dilakukan.

@putrinandari

Ebook karya Pak Adi ini salah satu solusi untuk memperbaiki minat baca. Ditambah lagi, ebook ini membahas strategi agar bisa one week one book sehingga sebenarnya one week one book itu SANGAT MUNGKIN untuk bisa dilakukan.

@putrinandari

Dalam Ebook ini, penulis memberikan kiat-kiat membaca buku itu nikmat. Tidak hanya berisi bagaimana cara membaca cepat, tapi juga menikmati buku yang telah dibaca. Menghidupkan minat baca yang rendah dengan gerakan satu minggu satu buku.

@deto_khan

Ebook ini adalah oase di padang gurun bagi yg ngaku penggemar buku tp ngerasa ga sempet baca buku. Benar benar menjadi penyemangat untuk saya membaca lagi.

@v_okee

Kata Pengantar

Persepsi aktivitas membaca identik dengan sesuatu yang memberatkan. Profil orang yang rajin membaca digambarkan berkacamata tebal dan kurang pergaulan. Membaca jadi aktivitas “eksklusif” yang hanya dimiliki oleh manusia jenis tertentu. Gelarnya pun sudah disepakati, “kutu buku”. Gelaryang buat saya justru merendahkan.

Kebanyakan kita perlu waktu yang tidak sebentar untuk menuntaskan membaca satu buku. Tak cukup hanya satu minggu. Bisa jadi sebulan atau bahkan lebih lama lagi. Wajarlah kalau negeri ini terpuruk di dasar peringkat minat baca dari 61 negara yang diukur. Hanya lebih baik dari satu negara di Afrika Tengah yaitu Botswana.

Buku ini adalah satu upaya menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan literasi kita. Saya yakin dan percaya bahwa membaca adalah aktivitas yang sangat mudah dilakukan. Semua orang baik anak-anak, orang dewasa, lanjut usia bisa dan harusnya bisa membaca.

Aktifitas membaca tidak boleh menjadi hal yang “istimewa”. Sehingga mereka yang terbiasa membaca adalah manusia biasa yang memang tidak perlu diistimewakan. Yang perlu “diistimewakan” adalah justru mereka yang tidak terbiasa membaca. Karena segenap alat baca (mata, buku dan pikiran) telah tersedia. “Istimewa” karena semua kemudahan itu tidak dimanfaatkan sama sekali.

Buku ini bukan (hanya) buku motivasi membaca. Karena motivasi tanpa aksi adalah ilusi. Saya mengajak Anda untuk bukan hanya termotivasi tetapi juga beraksi. Tamatkan satu buku dalam satu minggu

(#OneWeekOneBook). Saya percaya itu bisa dan harusnya bisa. Bukan hanya sekali tapi juga berkali-kali.

Dalam buku ini saya akan berbagi pengalaman pribadi saya sejak akhir bulan Mei 2017 aktif membuat review buku. Sampai bulan Oktober 2017 tidak kurang ada 40 buku yang sudah saya baca dan buat reviewnya. Saya mempublikasikannya di akun Instagram @adi_wahyu_adj. Beberapa buku saya tamatkan kurang dari satu minggu. Dalam perjalanannya saya pun merasakan kenikmatan tersendiri dari proses ini. Karenanya saya berharap agar Anda bisa turut pula merasakan kenikmatan tersebut.

Saya bermimpi, orang-orang seperti Bill Gates yang menamatkan 50 buku dalam satu tahun akan banyak bermunculan di negeri ini. Tak perlu memulainya dari orang lain, cukup dari diri kita sendiri. Saya, Anda dan orang-orang yang peduli dengan status darurat literasi negeri ini.

Salam #MembacaItuNikmat

Jakarta, November 2017

Adi Wahyu Adj

Penikmat Buku

Daftar Isi

Daftar Isi

Testimoni (akun Instagram).....	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Prolog Saat Aktivitas Membaca (Masih) Terlalu Istimewa	1
Bab 1 Mengapa One Week One Book	6
Melimpahnya Buku	7
Membaca Satu Minggu Satu Buku itu Mungkin	10
One Week One Book adalah Obat.....	12
Bab 2 Manfaat One Week One Book.....	16
Membuat Manajemen Waktu Menjadi Lebih Baik	17
Cipta Kondisi Bahagia	19
Pembelajar Seumur Hidup	21
Bab 3 Bagaimana Mencapai One Week One Book.....	25
Memilih Buku Yang Tepat	26
Hitung Target Halaman Harian	28
Cari Waktu Harian Membaca Buku.....	30
Bab 4 Tips Sukses One Week One Book	33
Tingkatkan Kecepatan Membaca Anda.....	33
Membaca Buku Secara Paralel.....	34
Variasi alur membaca.....	35

Dekat dengan buku.....	36
Mencari Partner atau Komunitas Baca	37
Membuat Review Buku	38
Profil Penulis	44

Prolog

Ketika Aktivitas Membaca (Masih) Teramat Istimewa

Persepsi aktivitas membaca identik dengan mereka yang pintar. Mereka yang rajin atau bahkan keranjingan alias maniak membaca mendapat gelar: kutu buku. Gelar yang sepertinya setengah merendahkan buat saya. Bagaimana profil orang seperti ini? Apa cirinya fisiknya? Ya, kacamata tebal. Ditambah juga secara sosial kurang pergaulan. Benarkah?

Apakah dampak dari persepsi atau mitos ini? Tanpa sadar, kita mengeksklusifkan aktivitas membaca itu sendiri. Bahwa itu hanya milik segolongan manusia pintar bahkan teramat pintar, berkacamata, dan kurang pergaulan. Membaca menjadi hal yang "teramat istimewa" dan

tidak biasa. Wajar saja jika status literasi negeri kita jauh terpuruk ke dasar, peringkat 2 dari bawah, hanya mengalahkan Bostwana¹.

Di sinilah tugas kita bersama untuk meruntuhkan persepsi dan mitos itu. Setidaknya dalam diri kita masing-masing.

Membaca adalah aktivitas orang bodoh

Mereka yang membaca sesungguhnya adalah mereka yang merasa bodoh dan menyadari kedangkalan pengetahuannya. Lalu dari kesadaran itu muncul energi yang maha dahsyat untuk bagaimana menghilangkan kebodohnya dengan membaca. Sama seperti orang lapar yang akan berupaya mencari sesuap nasi atau apa saja yang dapat mengenyahkan rasa laparnya.

Saya membaca bukan karena saya pintar, tapi justru karena saya merasa bodoh. Mereka yang tidak rajin membaca boleh jadi ada dalam 3 kondisi: pertama mereka sudah terlampau pintar. Kedua, mereka sudah menyadari kebodohnya tetapi belum tahu bahwa membaca adalah salah satu cara efektif memusnahkan kebodohan. Yang terakhir ketiga, mereka belum menyadari kebodohnya.

^{1 1} <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>

Membaca adalah aktivitas biasa

Tak ada yang istimewa dengan membaca, seharusnya. Semua orang bisa dan (harusnya) biasa membaca. Bahwa ada ilmu atau keterampilan membaca, bukan hal yang sulit dipelajari sehingga membuatnya istimewa. Saya buat training untuk mengetahuinya 2 jam saja cukup. Mau belajar online? Banyak juga sumbernya. Salah satunya kunjungi webiste *membacacepat.com* yang dibuat oleh Pak Muhammad Noer. Coba investasikan sedikit uang Anda untuk ikut kursus onlinenya. Insya Allah tidak rugi.

Aktivitas membaca itu perlu dan harus diturunkan levelnya menjadi sesuatu yang biasa saja. Sama seperti aktivitas orang makan, minum, bersepeda, bekerja, bernyanyi dan lain-lain. Sehingga membaca bisa menjadi kebiasaan sebagaimana aktivitas kita ber-gawai ria yang kadang berlebihan sampai misalnya 2 jam sehari atau lebih kita melakukannya.

Membaca tak membuat kita kurang pergaulan

Sejak saya rajin mengabarkan hasil bacaan (review buku), saya berkenalan dengan banyak orang baru. Walau tidak sekaligus dalam jumlah banyak, akun media sosial saya selalu saja bertambah pertemanannya dari hari ke hari. Dan saya yakin ini akan terus menanjak.

Beberapa teman yang sudah saya kenal sebelumnya menjadi semakin dekat. Ada Mas Teguh Afandi editor penerbit Noura yang rajin baca novel dan review bukunya sudah jamak muncul di media nasional. Saya belajar bagaimana membuat review buku secara profesional. Ada pula Mas Wahyu Awaludin, praktisi *digital marketing* yang tiba-tiba saja rela mengirim via kurir online buku "Strawberry Generation" miliknya ke kantor saya. Buku yang memang sudah saya impikan sebelumnya tetapi kalah prioritas dengan buku lain. Dua hari kemudian saya "bayar" jasanya dengan mengirimkan review buku itu.

Hari pertama publikasi workshop Membaca Itu Nikmat di Jakarta diluncurkan, ada 2 orang masing-masing dari Bekasi dan Sukabumi yang mengontak secara pribadi. Mereka mengajak untuk melakukan kerjasama workshop yang sama di tempat mereka. Beberapa yang lain menyampaikan perkenalannya secara pribadi setelah mendapat informasi Workshop saya di sebuah grup WhatsApp.

Bahkan akhir Oktober 2017 yang lalu, di tengah padatnya acara lain yang lebih utama, saya menyempatkan diri untuk berbagi dengan Mahasiswa Universitas Pattimura, Ambon. Sama sekali tak pernah terbayangkan saya bisa mendapatkan pertemanan baru dari hasil aktivitas membaca ini. Teman saya bertambah setelah banyak mereview buku.

Itulah sebagian persepsi aktivitas membaca yang berkembang di kalangan kita selama ini. Membaca masih “teramat istimewa”. Selama persepsi yang salah itu ada, sulit rasanya membudayakan aktivitas membaca. Jadi, mari bersama kita perbaiki semua persepsi yang salah tentang membaca. Menjadikan aktivitas membaca adalah sesuatu yang biasa saja, tidak teramat istimewa.

BAB 1

Mengapa One Week One Book?

Pertama kita sepakati bersama tujuan yang ingin kita capai yaitu tuntas dalam satu minggu kita membaca satu buku. Agar menarik dan mudah diingat kita sebut kampanye (*campaign*)-nya dengan istilah “One Week One Book”.

Selanjutnya sebelum kita masuk soal teknis bagaimana bisa mencapai target tersebut, juga memunculkan kebiasaannya, sangat penting kita mengetahui mengapa “One Week One Book”? Lalu apa manfaatnya bisa menamatkan satu buku dalam satu minggu?

Buat sebagian orang, mungkin tak perlu lagi mempertanyakan hal ini. Tetapi sebagian lain belum memiliki kesadaran atau alasan yang kuat **mengapa (why)** harus One Week One Book? Padahal ini akan menjadi titik tolak awal sebelum nantinya masuk ke hal-hal yang lebih teknis.

Melimpahnya Buku

Zaman telah berubah. Pernah kita berada pada masa dimana informasi adalah barang mahal yang sulit didapatkan. Manusia berupaya untuk menciptakan teknologi yang memudahkan untuk mengakses informasi. Akhirnya terbukalah keran dan saluran informasi ke seluruh penjuru dunia sampai ke pelosok. Namun semakin lama akses informasi semakin mudah dan luas untuk kita dapatkan. Sampailah kita di titik ketika informasi tidak lagi sulit didapatkan tetapi justru sebaliknya, sulit dikendalikan.

Buku sebagai salah satu bentuk informasi pun juga mengalami kondisi yang sama. Setiap tahun, setiap bulan muncul buku-buku baru di seluruh dunia. Saya sendiri rutin ke toko buku minimal satu bulan sekali. Dalam setiap kunjungan, selalu saja ada banyak buku-buku baru dari berbagai macam genre.

Cara lain yang lebih mudah yaitu mengunjungi toko buku secara online. Beberapa penerbit secara rutin minimal sepekan sekali senantiasa mengupdate buku-buku barunya. Tidak jarang ada promo pre-order buku dari penulis-penulis ternama.

Saat ini, sudah ada sebuah aplikasi yang bisa kita buka di gawai dan komputer kita bernama “Blinkist”. Blinkist berisi ringkasan buku-buku populer yang terbit di luar negeri. Ringkasan disajikan dalam format sederhana yang memungkinkan untuk dibaca dalam waktu tidak lebih dari 10 menit. Latar belakang kemunculan aplikasi ini yaitu melimpahnya buku-buku populer yang terbit di dunia, namun terbatasnya waktu untuk membacanya. Sayangnya aplikasi ini belum ada versi Indonesiannya. Padahal buku-buku terbitan kita juga tidak kalah kualitasnya dengan terbitan dari luar negeri.

Seandainya seluruh hidup kita pun hanya dihabiskan untuk membaca buku, rasanya tak akan cukup waktu yang tersedia. Buku-buku terus menerus ditulis dan diterbitkan. Isinya pun berbagai macam yang ditulis oleh berbagai macam penulis pula.

Pertanyaanya, kita ada di mana saat buku demi buku itu lahir ke dunia satu per satu. Apakah kita mengamati satu per satu buku-buku tersebut, menyeleksi untuk memilih mana yang tepat untuk dibaca? Atau tak pernah dan sedikit sekali memikirkan bahwa saya harus mengikuti

perkembangan informasi salah satunya melalui buku? Apakah kita mensyukuri banyaknya buku-buku baru yang terbit atau sama sekali tak peduli dan khawatir jika akhirnya kita pun hanya “dilewati” oleh buku-buku?

Semenjak saya mulai aktif membaca dan mereview buku, pengenalan saya atas buku-buku jenis baru menjadi bertambah. Ada rekomendasi buku berjudul **Nagabumi** karya Seno Gumira Ajidarma Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ini adalah genre buku novel persilatan namun disajikan lengkap dengan 1000 catatan kaki yang merujuk pada buku arkeologi, sejarah dan Buddhisme. Sudah terbit 2 jilid dengan jumlah halaman mencapai total 2000 halaman. Saya tertarik untuk menamatkan walau nantinya akan berkejaran dengan waktu sebelum terbit jilid ketiga yang diperkirakan tahun 2018 nanti.

Banyak buku-buku lain yang menarik bahkan penting untuk dibaca. Memang soal menarik atau tidak boleh jadi subyektif menurut saya tetapi tidak menurut orang lain. Hanya saja saya percaya bahwa buku adalah sumber ilmu. Semua orang (seharusnya) perlu ilmu agar selamat dan sukses dalam kehidupannya. Menjadi hal yang aneh bagi saya jika ada sumber ilmu yang dekat dengan kita tetapi kita sendiri tak pernah atau sedikit sekali menyentuhnya.

Jadi, mari kebersamai satu buku dalam satu minggu. Agar tak jadi yang selalu dilewati buku.

Membaca Satu Minggu Satu Buku itu Mungkin

Berapa banyak buku yang sudah Anda tuntaskan dalam satu tahun terakhir? Adakah lebih dari 50 buku? Bill Gates sudah melakukannya secara rutin setiap tahun membaca tidak kurang dari 50 buku. Walau sukses di bidang IT, buku bacaan Bill Gates justru banyak yang bertema lain seperti kesehatan, budaya, sejarah, sastra dan lain-lain. Apa yang sudah dibaca biasanya menjadi rujukan untuk orang lain juga ikut membacanya.

Saya sendiri dalam 6 bulan terakhir tidak kurang membaca 40 buku. Tak hanya bacaan saya juga menyajikan review bukunya dan saya posting di akun instagram @adi_wahyu_adj1 milik saya. Sebelumnya saya sendiri sudah senang membaca buku.

Banyak yang bertanya bagaimana mungkin saya melakukannya. Sementara saya tetap beraktivitas seperti biasa dengan pekerjaan sehari-hari saya di Rumah Kepemimpinan. Saya juga masih mengurus keluarga saya di rumah bersama istri dan 4 orang anak: Rifa (10 tahun), Kayyis (6 tahun), Naura (3 tahun) dan Maisura (4 bulan).

Bagaimana saya melakukannya? Nanti akan saya jelaskan di Bab berikutnya. Bukan hanya satu buku dalam satu minggu, beberapa buku bisa saya selesaikan dalam beberapa hari saja. Sebut misalnya buku “Strawberry Generation” karya Pak Rhenald Kasali. Saya mendapatkannya dari seorang teman, Wahyu Awaluddin yang baik hati mengirimkan buku ini via kurir ke kantor saya. Kebetulan saya suka dan memang berniat mau membeli buku ini namun belum kesampaian. Hingga akhirnya ketika buku setebal 280 halaman ini sampai di tangan saya, cukup 3 hari saja sudah selesai saya baca dan saya tampilkan reviewnya di Instagram saya.

Jika kita perhitungkan, secara teknis menyelesaikan buku “Strawberry Generation” dalam waktu satu pekan adalah hal yang mungkin sekali dilakukan. Anda hanya perlu membaca 40 halaman dalam sehari selama 7 hari berturut-turut. Jika kecepatan baca Anda adalah rerata umum yaitu 250 kata per menit atau 2,5 halaman per menit, maka Anda hanya perlu menyediakan waktu 16 menit sehari untuk membacanya.

Apakah masih sulit mencari waktu 16 menit sehari untuk membaca buku? Tidak, sangat mudah. Tidak percaya? Sabar ya, jawabannya ada di Bab setelah ini. Saya hanya ingin menyodorkan data secara statistik bahwa One Week One Book adalah mungkin dan sangat mungkin sekali.

Target One Week One Book bukan sesuatu yang mustahil. Bukan sesuatu yang aneh dan sulit dicapai. Yang membuat berat adalah karena kita belum membiasakannya. Kita juga masih terjebak pada persepsi bahwa membaca buku itu perlu waktu lama, lebih dari seminggu. Itu artinya bisa sebulan, dua bulan atau bahkan lebih. Ini mindset yang harus dibongkar.

One Week One Book adalah Obat

Buat yang belum memiliki kebiasaan One Week One Book, pastinya akan membayangkan kesulitan untuk mencapai target ini. Atau juga tidak peduli entah mau satu minggu, satu bulan, satu tahun atau sama sekali tidak membaca buku. Inilah yang saya sebut sakit literasi.

Sakit literasi memang tidak akan berdampak pada fisik secara langsung. Badan boleh jadi sangat sehat dan kuat serta bisa beraktivitas seperti biasa. Tetapi otak yang ada di tempurung kepalanya yang berisi trilyunan sel-sel sama sekali tak dipakai dengan maksimal. Kata sebuah cerita jenaka, otak milik orang Indonesia adalah otak yang mahal. Karena otaknya masih asli dan belum banyak digunakan. #ups. :D

Hebatnya sakit literasi ini juga seringkali penderitanya tak sadar dia sakit. Menganggap tak ada masalah apa-apa dengan kesehatannya

pikirannya. Tetapi ketika dia menemui masalah, dia kebingungan untuk mencari solusinya. Padahal salah satu solusinya adalah dengan membaca buku.

Sekali lagi, saya percaya bahwa buku adalah sumber ilmu. Apa pun pengetahuan yang kita dapat hari ini tidak mungkin tidak salah satu sumbernya adalah buku. Buku juga adalah solusi atas berbagai permasalahan yang kita hadapi. Berbeda memang dengan proses belajar bersama seorang guru atau bertanya kepada konsultan ahli. Mencari solusi dengan buku perlu interaksi yang lebih dekat. Jumlah buku yang dibaca juga menentukan hasilnya.

Sehingga, saya menganggap bahwa target One Week One Book adalah obat untuk penyakit pikiran kita. Obat kadang pahit rasanya, tetapi baik dampaknya. Walaupun yang saya rasanya saat ini membaca justru malah mengasyikkan. Namun, saya ingin membantu Anda agar pada akhirnya mampu mencapai target One Week One Book dengan menganggapnya sebagai obat.

Jika obat ini tidak diminum, maka bersiaplah untuk mengidap sakit literasi seumur hidup sampai muncul kesadaran untuk mulai membaca. Apa dampaknya? Saya hanya bisa menyodorkan data bahwa peringkat literasi kita hanya lebih baik dari Bostwana dari 61 negara yang

disurvey. Masyarakat kita lebih lazim menjadi pengguna teknologi dan bukan penciptanya kecuali segelintir orang saja.

Ketika kita dihadapkan pada pilihan mau menjadi orang cerdas atau orang bodoh, kita semua sudah tahu jawabannya. Tentu kita ingin menjadi orang cerdas. Namun kadang apa yang kita inginkan tidak sejalan dengan apa yang seharusnya kita lakukan. Dimana salah satu ciri orang cerdas adalah mereka dekat dengan buku. Buku menjadi teman kesehariannya. Sementara kita baru sanggup menyatakan keinginan kita menjadi cerdas tanpa dengan jujur menjadi teman dekatnya buku. Maka, tak perlu ragu, minumlah obat One Week One Book.

Mengapa One Week One Book?

1. Melimpahnya Buku
2. Membaca Satu Minggu Satu Buku itu Mungkin
3. One Week One Book adalah Obat

BAB 2

Manfaat One Week One Book

Kita masih belum beranjak lebih dalam tentang bagaimana mencapai target One Week One Book. Kali ini saya akan berbagi apa saja manfaat dari kebiasaan ini. Harapannya setelah di Bab sebelumnya Anda termotivasi karena tahu mengapa kebiasaan One Week One Book ini penting, maka pada Bab ini Anda akan lebih bersemangat kembali mencapai target karena tahu manfaat apa saja yang akan didapat.

Dari sekian banyak manfaat yang saya dapatkan akan saya pilih tiga yang utama. Ini bukan berarti membatasi bahwa manfaat membaca buku hanya tiga ini saja, masih banyak manfaat lain yang saya sudah

dapatkan. Boleh jadi demikian pula dengan Anda nantinya akan sangat mungkin mendapatkan manfaat lain di luar dari tiga manfaat yang saya uraikan.

Membuat Manajemen Waktu Menjadi Lebih Baik

Target awal yang saya tetapkan tentang membuat review buku sebenarnya adalah 1 buku 1 hari selama 30 hari berturut-turut. Saat itu adalah akhir bulan Mei 2017 yang bertepatan dengan awal Ramadhan 1438 H. Waktu pun terus berjalan hingga akhirnya saya baru menyelesaikan target review 30 buku di pertengahan Juli.

Selama masa itu, selain aktivitas ibadah Ramadhan, saya juga mengikuti pelatihan konsultan NGO selama 2 pekan dan kelahiran putri saya yang keempat. Aktivitas sehari-hari saya di Rumah Kepemimpinan pun masih berjalan seperti biasa. Tak ada perubahan berarti kecuali waktu-waktu saya menjadi semakin efektif.

Sejujurnya saya tidak menyediakan waktu-waktu khusus untuk membaca buku agar tercapai target One Week One Book. Hal ini karena aktivitas sehari-hari saya yang sudah “terisi” secara rutin. Hanya di akhir pekan saja saya bisa memiliki kelonggaran waktu di mana tidak ada

aktifitas rutin yang harus dijalani. Itu pun dengan catatan bahwa tidak ada agenda-agenda khusus yang biasanya justru muncul di akhir pekan.

Lalu bagaimana cara saya mengatur waktu membaca buku? Saya “ngemil”. Ya, mirip seperti ngemil makanan ringan. Saya membaca di sela-sela waktu kegiatan. Saya akan jelaskan secara lebih lengkap nanti di Bab 3.

Di antara waktu-waktu yang sering dipakai untuk membaca, ternyata saya dapatkan dari waktu-waktu yang sebelumnya tidak produktif. Misalnya sebelumnya kadang saya menggunakannya untuk berselancar di internet, bermain games di *handphone*, membaca percakapan di media sosial, dll.

Saya rasakan juga bahwa aktivitas rutin juga semakin meningkat kedisiplinannya. Saya bangun lebih pagi dari biasanya. Berangkat ke kantor dengan penuh perhitungan agar tidak terlambat. Saya berupaya untuk bisa bekerja lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien. Karena saya “didorong” untuk sesedikit apa pun untuk segera menamatkan buku.

Target One Week One Book ternyata bukan menghabiskan waktu saya tetapi justru membuat saya lebih matang dalam mengatur waktu. Mengubah waktu-waktu yang selama ini tidak produktif menjadi produktif. Juga mengubah kecepatan, efektifitas dan efisiensi kerja menjadi lebih baik.

Cipta Kondisi Bahagia

Betul bahwa membaca buku tidak akan mengubah penghasilan kita secara langsung. Karena tidak ada yang membayar kita untuk hanya sekedar membaca buku. Kecuali kita berkerja sebagai editor buku di sebuah percetakan.

Membaca buku juga tidak akan mengubah fisik kita dari lapar menjadi kenyang. Atau dari yang sakit-sakitan menjadi segar-bugar. Seumur-umur saya membaca pun tidak ada setetes pun keringat yang bercucuran saat membaca buku hehe...

Lalu apa yang berubah setelah kita membaca buku? Pikiran. Secara fisik aktivitas berpikir kita dikerjakan oleh organ tubuh bernama otak. Otak ini pun tidak akan bertambah menjadi lebih besar dengan kita semakin banyak membaca. Yang bertambah adalah jaringan baru antar syaraf-syaraf otak yang terpicu oleh masuknya informasi ke dalamnya melalui aktivitas membaca kita.

Akibat dari munculnya jaringan-jaringan baru, otak menjadi lebih hidup. Mudah memunculkan ide-ide baru yang segar, mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, memiliki kelapangan pikiran yang menjadi awal kelapangan jiwa, bersemangat untuk

membuat cita-cita atau target-target baru di masa depan, dan seterusnya.

Saat membaca buku “Bahagia itu Mudah dan Ilmiah” karya konsultan politik ternama, Deny JA, saya merasakan kepuasan tersendiri. Memiliki pengetahuan bahwa ternyata bahagia bisa diciptakan dengan mudah. Salah satunya dengan aktivitas memberi kepada orang lain. Ada bukti penelitian ilmiah yang disajikan.

Dalam perspektif lain saat membaca “Tasawuf Modern” karya HAMKA, saya juga mendapatkan pandangan bahwa dalam Islam ada sebuah sifat yang menjadi jalan kebahagiaan. Orang bahagia ketika dalam hidupnya mampu mengendalikan keinginan. Mampu mencukupkan diri dengan apa yang ada. *Qona’ah* istilahnya.

Banyak lagi bacaan-bacaan yang setelah saya membacanya, seakan saya mendapatkan mutiara terpendam di dasar samudra. Dalam satu buku, boleh jadi hanya ada beberapa kalimat yang membuat kita seperti tersengat dan tersadar dari kelalaian dan kebodohan selama ini. Dan setelahnya kita seperti mesin mobil yang mendapat tambahan bensin baru dan siap melaju.

One Week One Book menjadi jalan cipta kondisi bahagia. Terserah apa pun yang bisa Anda maknai dengan kata bahagia. Saya percaya, jika Anda dapat memilih buku yang tepat untuk dibaca, lalu

Anda berupaya untuk berkenalan hingga menamatkannya, pasti Anda akan mendapatkan manfaatnya. Terlebih lagi jika Anda sangat suka buku itu. Jika Anda seorang pengusaha misalnya, mendapatkan ilmu baru tentang pemasaran produk. Maka Anda akan berbahagia karena strategi pemasaran Anda bisa menjadi lebih baik. Itu yang saya maksud cipta kondisi bahagia.

Pembelajar Seumur Hidup

Kapan Anda terakhir mengambil pendidikan formal? Atau Anda yang sedang mengikuti pendidikan formal sampai kapan Anda akan terus menjalaninya? Pernahkah terpikir untuk kita menjadi pembelajar seumur hidup? Tentu bukan berarti kita terus bersekolah atau kuliah sepanjang hidup. Tetapi artinya kita terus menjadi manusia yang tak berhenti belajar sesuatu yang baru yang kita ketahui dan pahami. Sehingga masuklah kita ke dalam pepatah *“belajarlah kamu dari buaian hingga ke liang lahat”*.

Menjadi pembelajar seumur hidup adalah kesempatan yang luar biasa. Sebanyak apa pun pendidikan formal yang didapat, tidak akan pernah cukup ilmu yang harus kita pelajari. Dan itulah seharusnya mindset yang tertanam dalam jiwa kita. Bahwa belajar bukan hanya

dibatasi pada dinding-dinding sekolah atau kampus. Belajar juga bukan hanya ditandai oleh selembarnya ijazah tanda kelulusan.

Dalam buku “Belajar Goblok dari Bob Sadino” saya banyak memaknai kembali arti belajar dan bodoh. Om Bob terkenal sekali dengan gayanya yang ceplas ceplos dan mungkin terkesan kasar ketika berhadapan dengan mereka yang tinggi gelar pendidikannya tetapi sombong tak mau belajar lagi dari kehidupan. Ilmu yang ada di pendidikan formal menurutnya adalah ilmu yang sudah usang karena ditemukan di masa lalu. Saat ini dunia sudah memiliki masalah baru yang boleh jadi belum ditemukan solusinya di pendidikan formal.

Karenanya, penting untuk membuat diri kita senantiasa “bodoh”. Sama halnya dengan semangat *Self Disruption*-nya Pak Rhenald Kasali. Dalam buku karyanya dengan tebal nyaris 500 halaman, *Disruption*, panjang lebar dijelaskan tentang bahayanya disrupsi jika kita tidak menyadari kehadirannya. Pilihannya bukan lagi *change or die*, tapi *disrupting or disrupted*.

Pekerjaan kita hari ini boleh jadi akan hilang dalam 5 tahun ke depan. Ada orang lain yang lebih baik, lebih cepat, lebih murah melakukan hal yang sama dengan apa yang kita kerjakan. Bahkan mungkin itu adalah sebuah robot. Belum lama ini ada kebijakan pembayaran tol menggunakan *e-money*. Maka hilanglah pekerjaan para

penjaga tol yang selama ini sering memberikan senyuman kepada kita saat kita menyerahkan pembayaran secara tunai.

Kalau Anda tidak menyadari bahaya disrupsi, di situlah masalahnya. Anda sudah berpuas diri dengan ilmu yang ada. Anda bukan pembelajar sejati karena Anda membatasi diri tidak mau belajar lagi sesuatu yang baru. Jika Anda sadar, maka cara efektif untuk mulai belajar adalah dengan membaca.

One Week One Book adalah jalan untuk kita menjadi pembelajar sejati. Sampai kapan pun kita akan terus belajar belajar dan belajar. Terlalu banyak ilmu yang belum kita ketahui dan pahami. Semuanya tersedia dalam buku-buku yang sudah disajikan oleh para penulisnya dengan begitu indah. Menunggu kesadaran dari kita. Seakan seperti ada sebuah tombol yang menunggu ditekan dan akan membawa kita meluncur jauh ke depan. Bersediakah Anda memencet tombol itu?

Manfaat

One Week One Book

1. Membuat Manajemen Waktu Menjadi Lebih Baik
2. Cipta Kondisi Bahagia
3. Pembelajar Seumur Hidup

BAB 3

Bagaimana Mencapai One Week One Book

Setelah berbicara panjang tentang mengapa dan apa manfaat kebiasaan One Week One Book marilah kita masuk ke bagian inti dari buku ini yaitu tentang bagaimana mencapainya. Bab pertama dan kedua dapat dikatakan sebagai fondasi bangunan kebiasaan yang akan didirikan. Fondasi bukanlah bagian yang terlihat dari luar. Tetapi jika fondasi ini rapuh, bangunan setinggi apa pun tak akan sanggup menahannya.

Fondasi yang dimaksud juga bukan sesuatu yang bersifat fisik. Lebih banyak hal yang abstrak. Tetapi ini sesungguhnya adalah energi yang akan menentukan seberapa jauh Anda akan melangkah memiliki kebiasaan One Week One Book.

Dalam bab ini saya akan memberikan tiga langkah utama mencapai target One Week One Book. Ketiga langkah utama tersebut ibarat tulang kerangka tubuh yang menjadi penopang tubuh. Pada bab berikutnya saya akan berikan tips sukses One Week One Book sehingga tulang kerangka itu akan diliputi oleh daging pembungkus dan organ-organ yang dibutuhkan. Semoga Anda paham perumpamaan ini.

Memilih Buku Yang Tepat

Langkah **pertama** adalah memilih buku yang tepat. Tepat di sini memiliki dua makna, tepat sesuai dengan kebutuhan Anda dan kedua tepat dari sisi ketebalan buku yang sesuai dengan waktu yang Anda miliki.

Untuk mengetahui apakah sebuah buku sesuai dengan kebutuhan Anda, Anda bisa ajukan tiga pertanyaan kunci. Dimulai dari **apa perlunya** Anda membaca buku ini hingga selesai? Berikutnya, **informasi apa** saja yang ingin Anda dapatkan? Terakhir, **perubahan**

seperti apa yang mungkin Anda harapkan setelah membaca buku ini? Tipsnya, semakin banyak Anda mengajukan pertanyaan yang menunjukkan semakin banyak rasa ingin tahu (*curiosity*) Anda terhadap buku tersebut, maka semakin tepat buku tersebut itu untuk Anda baca.

Simon Sinek seorang pakar motivasi di bidang kepemimpinan dan manajemen, penulis buku “*Start With Why*” menjelaskan bahwa sebelum melakukan aktivitas idealnya kita memulai dengan menjawab pertanyaan “*Why*” bukan “*What*”. Hal ini akan memberikan energi ketika kita nantinya melakukan aktivitas tersebut.

Di awal saya sudah menjelaskan tentang “*why*” dari target One Week One Book. Sekarang, saat akan memulai aktivitas membaca buku, kita cari lagi “*why*” kita memilih sebuah buku yang akan dibaca. Jika Anda sedikit atau tidak memiliki pertanyaan terhadap sebuah buku, sedikit pula rasa ingin tahu Anda terhadap isi sebuah buku, maka segera beralih cari buku yang lain.

Ada banyak alasan yang dapat Anda buat untuk menjawab mengapa (*why*) Anda memilih sebuah buku. Diantaranya bisa karena penulisnya, tema yang ditulis, masalah yang Anda sedang hadapi, dan lain-lain. Tetapi jangan sampai alasan Anda memilih buku adalah semata karena tren yang Anda sendiri tidak paham maksud dan manfaatnya.

Membaca akan menuntut waktu, energi fisik dan pikiran Anda. Karenanya jangan habiskan waktu energi fisik dan pikiran Anda dengan membaca buku yang Anda sendiri tidak tahu mengapa (*why*) atau untuk apa Anda membacanya.

Makna buku yang tepat berikutnya adalah keseuaian tebal buku dengan waktu yang Anda miliki. Jika Anda adalah seorang karyawan harian yang terikat pada jam kerja 40 jam dalam sepekan, maka Anda perlu berhati-hati memilih ketebalan buku.

Rata-rata buku dengan tebal 300 halaman masih dapat dijangkau untuk dihabiskan dalam 1 pekan di tengah keseharian jam kerja. Namun jika Anda adalah seorang pekerja yang tidak terikat pada jam kerja, boleh jadi Anda punya kesempatan lebih untuk mengatur waktu. Harusnya menjadi lebih mudah karena pilihan waktu relatif lebih banyak.

Hitung Target Halaman Harian

Langkah **kedua**, hitung berapa jumlah halaman minimal dalam satu hari untuk menamatkan keseluruhan buku dalam satu pekan. Misalnya total halaman buku yang Anda pilih ada 300 halaman. Maka bagilah dengan jumlah hari dalam sepekan. Tips dari saya, bagi jumlah

halaman ini dengan 6 hari, bukan 7 hari. Satu hari sisanya digunakan untuk cadangan jika nantinya ada “hutang” target harian yang belum terbayar. Sehingga jika kita lanjutkan perhitungan contoh sebelumnya, jumlah halaman minimal yang harus Anda baca dalam sehari adalah 50 halaman.

Jumlah target halaman harian ini akan menjadi acuan Anda ketika nanti melewati hari demi hari menuntaskan buku dalam sepekan. Jika target Anda tercapai dalam 1 hari, maka bersiaplah esok hari untuk target yang berikutnya. Namun jika target tidak tercapai, maka disiplinlah, Anda punya hutang untuk dilunasi esok harinya. Begitu seterusnya hingga hari keenam. Sisa satu hari bisa digunakan untuk membayar hutang target bacaan yang belum tercapai.

Tetapi, bukan tidak mungkin jika ternyata Anda justru melewati target bacaan dalam sehari. Dengan demikian, sebaliknya Anda punya “tabungan” untuk hari berikutnya. Pengalaman saya, jika buku yang sedang dibaca sangat bagus dan kita sangat menikmati isinya, tanpa terasa membacanya mengalir begitu saja hingga akhirnya buku tersebut bisa lebih cepat diselesaikan kurang dari 1 pekan.

Cari Waktu Harian Membaca Buku

Langkah ketiga adalah mencari waktu harian membaca buku. Pastikan Anda membaca sesuai target halaman per hari. Cari waktu dalam satu hari agar bisa membaca target harian misalnya 50 halaman tersebut. Jika Anda mampu membaca 2 halaman per menit, maka total waktu yang diperlukan untuk mencapai target harian Anda hanya 25 menit saja.

Sulit? Sibuk? Menyediakan waktu sebanyak 25 menit sehari bisa jadi tidak mudah apalagi jika Anda sudah jadwal rutin harian yang padat. Karenanya saya berikan tips yang dapat membantu Anda mencapai target tersebut yaitu membaca dengan teknik '*ngemil*'. Bagaimana caranya? Sama seperti mengemil makanan, yaitu memakan sedikit demi sedikit, maka begitu pula mengemil bacaan.

Berikut ini saya berikan contohnya dimana sama melakukannya mulai dari pagi hari. Adapun waktu-waktu mengemil bacaan misalnya:

- pagi hari saat sedang sarapan sebelum berangkat ke kantor,
- saat di kantor yaitu di tengah waktu antara pagi dan siang,
- waktu istirahat siang. Bisa di awalnya, tengahnya atau di akhirnya
- sore sebelum pulang ke rumah

- malam hari sambil bercengkerama dengan keluarga
- saat-saat jenuh dengan aktivitas rutin dan butuh kesegaran pikiran.
- waktu-waktu menunggu seperti: menunggu rapat dimulai, menunggu menu makanan yang sedang dipesan, dll
- dalam perjalanan yang memungkinkan untuk membaca (catatan: Anda bukan *driver*) dan lain-lain.

Pernah saat melakukan perjalanan menggunakan *Commuter Line* dari Stasiun Pondok Cina sampai ke Stasiun Bekasi pulang pergi, saya membaca 70 halaman buku “Bilang Begini Maksudnya Begitu” karya Sapardi Joko Damono. Di waktu lain dalam perjalanan menggunakan pesawat dari Ambon menuju Jakarta, saya menuntaskan 60 halaman buku “How To Read A Book” karya Mortimer Adler. Jadi sebenarnya jika jeli mencari, saya yakin banyak kesempatan untuk mengemil membaca buku.

Bagaimana Mencapai One Week One Book?

1. Memilih Buku Yang Tepat
2. Hitung Target Halaman Harian
3. Cari Waktu Harian Membaca Buku

BAB 4

Tips Sukses One Week One Book

Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa tiga langkah pada Bab 3 adalah kerangka, maka pada bab ini saya akan menyampaikan daging pembungkusnya. Ada beberapa tips sederhana yang akan membantu Anda mencapai target One Week One Book. Anda boleh melakukan semuanya atau sebagian saja.

Tingkatkan Kecepatan Membaca Anda

Seperti mobil yang meluncur, membaca juga memiliki kecepatan. Rata-rata kecepatan membaca adalah 100 – 300 kata per menit. Anda bisa meningkatkan kecepatan membaca Anda misalnya menjadi 400 – 600 kata per menit. Anda bisa mengikuti kursus Membaca Cepat atau membaca secara otodidak dari buku-buku tentang membaca cepat.

Saya sendiri sudah menyelenggarakan Workshop Membaca Itu Nikmat yang di dalamnya ada training membaca cepat. Dalam waktu 2 jam saja, dengan mempelajari teknik dasar, menengah sampai lanjutan, Anda bisa meningkatkan kecepatan membaca.

Membaca Buku Secara Paralel

Umumnya membaca buku dilakukan secara serial yaitu menuntaskan satu buku terlebih dahulu, baru pindah ke buku yang lain. Namun tidak ada salahnya Anda membaca dua atau tiga buku sekaligus.

Saat membaca sebagian buku pertama misalnya, pindahlah ke buku kedua. Ketika sebagian buku kedua sudah dibaca, maka pindah ke buku pertama yang sebelumnya. Lalu jika sudah agak bosan, bisa pindah melanjutkan buku kedua sebelumnya.

Mark Zuckerberg, CEO Facebook beberapa kali mengungkapkan tumpukan bacaannya di akhir pekan. Dia membaca beberapa buku sekaligus. Saya sendiri memiliki buku yang dibaca hanya saat di kantor, di rumah atau di dalam tas. Masing-masing dibaca sesuai dengan kondisi.

Variasi alur membaca

Mari kita bagi buku menjadi tiga bagian: depan, tengah dan belakang. Biasanya, kita membaca dengan alur normal yaitu dari bagian depan lalu ke tengah dan bagian belakang. Beberapa penulis bahkan mewanti-wanti cara membaca bukunya harus seperti itu jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Benarkah?

Sepengalaman saya membaca buku, membaca dengan alur normal memang tidak masalah. Tetapi ada kalanya kita jenuh dengan apa yang kita baca. Kita ingin buru-buru saja cepat selesai. Nah, disitulah kemudian muncul strategi baru menikmati aktivitas membaca, memakai alur maju mundur (campuran).

Saat membaca buku “Teaching Like Findland” misalnya, buku itu terdiri dari 5 bab utama. Di awal, saya mengunyah 2 bab pertama.

Selanjutnya saya lompat ke bab 5. Selesai itu, saya mundur dan baru membaca bab 3 dan bab 4.

Apa bagusnya? Pertama, ketika saya sudah menyelesaikan bab 5, ada kepuasan tersendiri bahwa saya sudah menyelesaikan buku itu, kecuali bagian tengahnya. Ini menjadi boosting energi tersendiri buat saya untuk menuntaskan 2 bab terakhir.

Kedua, saat saya membaca bab 3 dan 4, rasanya enteng saja karena saya sudah “selesai” membaca buku itu. Beberapa bagian di bagian ini pun sudah saya pahami karena sudah disebutkan di bab 5. Seperti ketika penulis menutup buku dengan tulisan “Jangan Lupa Bahagia”, ternyata di bab 3 dan 4 mengajarkan tentang kebebasan dan alat musik.

Dekat dengan buku

Target One Week One Book mau tidak mau mensyaratkan kita agar tidak berada jauh dari buku. Karena setiap saat dan setiap waktu bisa saja muncul kesempatan untuk kita membaca buku. Semakin sering kemunculannya, tentu akan membantu kita mencapai target harian.

Ke mana pun kita pergi, biasakan ada buku yang kita bawa. Dalam perjalanan jauh, saya biasa membawa satu atau dua buku fisik di

dalam tas. Selain buku non fisik yang ada di gadget saya pribadi. Setidaknya jika belum bisa One Week One Book dalam hal membaca, minimal One Week One Book dalam hal membawa bukunya...😊

Mencari Partner atau Komunitas Baca

Tidak selamanya membaca buku menjadi aktivitas yang menyenangkan. Ketika kejenuhan mendera, kita harus cepat-cepat bertemu dengan orang lain yang dalam sedang semangat membaca buku. Kesendirian kadang juga membawa kita merasa bahwa aktivitas membaca adalah aktivitas eksklusif yang tak dimiliki banyak orang.

Padahal justru penting untuk kita mencari partner dalam membaca. Lebih baik lagi jika partner itu berbentuk komunitas yang memiliki semangat atau kepedulian yang sama tentang kondisi membaca di lingkungan kita.

Dengan adanya partner atau juga komunitas baca, kita bisa berbagi apa saja yang sedang kita baca. Atau meminta rekomendasi buku-buku yang baiknya kita baca. Kita bisa saling menginspirasi bahan dan hasil bacaan satu sama lain.

Membuat Review Buku

Inilah aktivitas unik yang menurut saya menjadi cara baru yang efektif di era kekinian dalam menumbuhkan minat baca. Ketika aktivitas sehari-hari selalu diwarnai dengan foto-foto dan *caption* menarik di media sosial masing-masing. Bedanya, jika biasanya kita memasukkan foto atau informasi tentang makanan, tempat, harga dan lain-lain, kali ini kita arahkan sedikit yaitu tentang buku.

Selama ini sudah ada beberapa orang yang rajin membaca buku. Tetapi sayangnya hanya untuk dinikmati sendiri saja. Dengan membuat review buku, maka orang lain yang belum membaca buku tersebut dapat mempertimbangkan apakah nantinya akan membaca lebih lanjut buku yang sudah kita review.

Review buku juga menjadi catatan pribadi tentang apa yang kita pelajari dari sebuah buku. Saat membaca, banyak informasi, pengetahuan dan ide yang muncul. Selama ini saya biarkan saja di kepala. Hasilnya? Tak tercatat dan hilang. Dengan menulis review buku, saya bisa mengevaluasi diri dan menyimpan apa saja yang saya pelajari dari sebuah buku.

Minat baca juga bisa meningkat dengan semakin seringnya kita melakukan review buku. Ini berjalan tanpa saya sadari. Seperti Charles

Duhigg bilang di buku *“The Power of Habit”*, kebiasaan itu memiliki efek candu (crawling). Dan itu saya rasakan sendiri. Setelah selesai review satu buku, saya terdorong untuk membaca dan membuat review lagi.

Bahkan review buku juga dapat memancing orang lain untuk membaca (dan membeli) buku. Sudah sering saya dapat komentar dari review buku saya: “Beli di mana Pak?” Sayangnya saya tidak menjual bukunya. Jadi, paling saya sebut saja toko buku tempat saya beli.

Masih banyak lagi manfaat-manfaat review buku. Sehingga saya sendiri telah membuat ebook khusus tentang ini. Materi ini juga menjadi salah satu materi Workshop Membaca Itu Nikmat yang saya jalankan.

Tips Sukses

One Week One Book

1. Tingkatkan Kecepatan Membaca Anda
2. Membaca Buku Secara Paralel
3. Variasi alur membaca
4. Dekat dengan buku
5. Mencari Partner atau Komunitas Baca
6. Membuat Review Buku

Epilog

Just Do It, Kawan

“Selalu ada yang pertama. Berikutnya bersiaplah untuk yang kedua, ketiga dan seterusnya.” - Adji

Semangat One Week One Book adalah semangat yang baru dan masih menjadi sesuatu yang belum wajar di sekitar kita. Maka, bersiaplah kita akan menemui hambatan dan rintangan untuk menjalaninya.

Hal sama yang pernah saya alami di awal-awal menanamkan spirit ini. Bedanya, saya justru yakin bahwa bukan hanya One Week One Book tetapi One Day One Book. Saya meninggikan target membaca saya menjadi bukan hanya 1 minggu 1 buku tetapi 1 hari 1 buku. Apakah itu mungkin? Saya percaya itu mungkin sekali. Walaupun nantinya kita akan berdiskusi panjang lebar soal apa manfaat atau apa pentingnya memiliki target tersebut.

Setidaknya bagi saya, hal itu penting untuk “mencambuk” diri saya bahwa One Week One Book adalah hal yang sangat sangat mudah dan bisa dilakukan. Bukan hal yang aneh dan teramat istimewa.

Justru sebaliknya, yang aneh dan teramat istimewa itu ketika kita membaca 1 buku bisa lebih dari 1 minggu atau bahkan 1 bulan. Betapa sangat tidak efektifnya kita dalam membaca buku. Ibarat mobil Ferrari yang berada di jalanan Ibu Kota hanya melaju 50 km/jam.

Jadi, hambatan dan rintangan terbesar menanamkan spirit One Week One Book sebenarnya datang bukan dari luar, tetapi dalam diri kita sendiri. Berbagai macam kondisi eksternal, akan menjadi alasan yang sempurna untuk meruntuhkan spirit ini. Akan ada puluhan atau bahkan ratusan alasan yang menyatakan bahwa aktivitas ini tidak penting, memberatkan bahkan sia-sia.

Tetapi sesungguhnya Anda hanya butuh 1 alasan bahwa One Week One Book adalah justru sebaliknya, aktivitas yang penting, membahagiakan dan banyak manfaatnya.

Saran saya, tak perlu banyak-banyak bahkan berlebihan dalam berpikir soal mungkin atau tidak mungkin, soal persiapan hal-hal teknis dan non teknis dan lain sebagainya. Jika memang, mau melakukan One Week One Book, *just do it* kawan! <>

Profil Penulis



Adi Wahyu Adji

Perkenalkan saya Adi Wahyu Adji biasa disapa Adji. Saat ini saya beraktifitas di Rumah Kepemimpinan sebagai Direktur Bidang Pemberdayaan Peserta dan Pengembangan Alumni. Sejak tahun 2006 saya berada di institusi NGO ini.

Saya mengenyam pendidikan jenjang S1 di Kimia FMIPA UI. Lalu melanjutkan jenjang S2 di Ilmu Manajemen SDM FEB UI. Beberapa pendidikan informal yang pernah saya dapatkan yaitu *Concultyancy for Change* (C4C) yang diselenggarakan oleh NAMA Foundation yang bertujuan menghasilkan konsultan khusus untuk NGO.

Saya memiliki kesukaan membaca buku sejak kecil. Namun baru pada sejak Pertengahan Mei 2017 mulai serius membuat review buku-buku yang sudah pernah saya baca. Total dalam 6 bulan terakhir tidak kurang dari 40 judul buku yang saya review. Semuanya bisa dinikmati di akun instagram saya (@adi_wahyu_adji).

Saat ini saya tengah mempopulerkan semangat #OneWeekOneBook sebagai bagian dari upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Selain itu saya membuat satu paket training dan workshop "Membaca Itu Nikmat". Alhamdulillah Workshop ini sudah terlaksana dengan sukses di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Samarinda dan Ambon.

Ebook ini adalah salah satu upaya lain menyebarkan semangat membaca yang lebih giat lagi. Menuntaskan dalam 1 minggu 1 buku. Jika ada saran dan masukan atas e-book ini bisa sampaikan kepada saya dengan kontak di bawah ini.

#Salam Membaca Itu Nikmat

Kontak :



[facebook.com/adi.wahyu.adji](https://www.facebook.com/adi.wahyu.adji)



[instagram.com/@adi_wahyu_adji](https://www.instagram.com/@adi_wahyu_adji)



www.membacaitunikmat.com

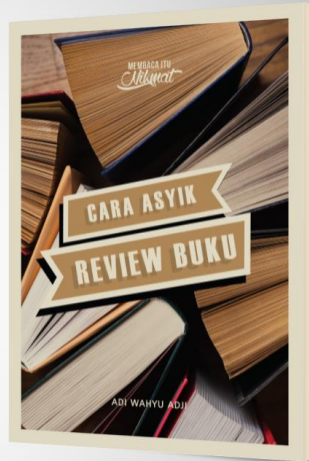


Channel Telegram : <https://t.me/membacaitunikmat>

Gratis Ebook :

CARA ASYIK REVIEW BUKU

- Buat Review dari Ebook “One Week One Book”
- Kirim menggunakan akun media sosialmu dan tag salah satu akun berikut :
 - @adi_wahyu_adji (IG)
 - @adi.wahyu.adji (FB)
- Setelahnya link Ebook CARB akan segera dikirimkan ke akun Anda



Review Ebook : Cara Asyik Review Buku oleh Lintang Indra Listika (@lintang_il) | Founder Gerakan One Week One Book

Cara Asyik Review Buku : Pedoman wajib bagi para reviewer buku

Setelah sekian lama terombang-ambing karena belum mendapat ilmu mengenai cara mereview buku yang berujung pada rasa malas mereview buku yang telah selesai di baca, Alhamdulillah kini sudah dipertemukan dengan ebook karya kak @adi_wahyu_adji.

Secara garis besar ebook ini memberikan pengetahuan mengenai pentingnya mereview buku, kemudian cara asyik mereview buku yang dilanjutkan dengan tips membuat review buku yang juga dilengkapi

dengan contoh review buku. Benar-benar sebuah paket lengkap bagi teman-teman yang ingin memperbaiki kualitas reviewnya.

Membaca ebook kedua dari Kak Adji jelas terasa berbeda dengan ebook beliau yang pertama yaitu, "One Week One Book". Jika ebook pertama berisikan motivasi dan ilmu yang harus segera di eksekusi, maka pada ebook kedua ini untuk lebih memantapkan pengetahuan yang diberi, kita butuh buku catatan dan sedikit waktu untuk memahami dalam-dalam ilmu yang disuguhkan.

Misalnya, ketika membahas mengenai sub bab 'Judul yang Menarik' kita tak bisa hanya sekedar membaca dan menganggukkan kepala tanda mengerti, kita butuh buku catatan dan sedikit waktu untuk lebih memahami. Mengapa sedikit waktu? Itu karena penulis telah menjelaskan dengan bahasa yang gamblang sehingga mudah dimengerti maksud tulisannya.

Terakhir, membuat review buku lalu membagikannya kepada orang lain menurut Kak Adji dalam ebook ini secara tidak langsung merupakan aktivitas berbagi ilmu pengetahuan. Benar bahwa review buku bukanlah isi buku secara keseluruhan. Tetapi review buku yang bagus tidak jarang akan sangat membantu orang lain yang belum membaca buku tersebut ikut mendapatkan sebagian manfaat dari buku yang direview.

Untuk kedepannya semoga semakin bersemangat membuat review, tak hanya mereview buku menarik yang selesai di baca, tapi semua buku yang sudah di baca. <>